

Presuposisi Dalam Meme Acak Di TikTok: Kajian Pragmatik

Desti Dwi Rahmatika

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tridinanti, Palembang
destidwi1012@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu bentuk ekspresi yang paling banyak ditemukan di TikTok adalah meme digital, yang menggabungkan unsur visual dan verbal untuk menyampaikan pesan secara implisit. Dalam kajian pragmatik, pesan implisit seperti ini dapat dianalisis melalui teori presuposisi, yaitu asumsi yang dianggap benar oleh penutur dan diterima oleh pendengar dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis presuposisi yang muncul dalam meme acak di TikTok. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Data berupa 8 gambar meme dikumpulkan melalui random sampling dari TikTok dengan kriteria mengandung unsur teks atau ujaran yang dapat dianalisis secara pragmatik. Analisis data menggunakan teori presuposisi dari George Yule yang mencakup enam jenis presuposisi: eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktual, struktural, dan konterfaktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presuposisi eksistensial merupakan jenis yang paling dominan ditemukan, disusul oleh presuposisi faktif dan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa kreator meme sering menggunakan asumsi bersama yang bersifat umum untuk membangun kelucuan atau sindiran.

Kata kunci: presuposisi, pragmatik, meme TikTok

ABSTRACT

One of the most widespread forms of expression on TikTok is digital memes, which combine visual and verbal elements to convey messages implicitly. In pragmatic studies, such implicit meanings can be analyzed through the theory of presupposition—assumptions that are considered true by the speaker and accepted by the listener in communication. This study aims to identify and classify the types of presuppositions found in random TikTok memes. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through documentation techniques. A total of 8 memes were selected using random sampling, based on the presence of textual or verbal elements suitable for pragmatic analysis. The analysis refers to George Yule's classification of presupposition, which includes six types: existential, factive, lexical, non-factive, structural, and counterfactual. The findings show that existential presupposition is the most dominant type, followed by factive and structural presuppositions. This indicates that meme creators often rely on shared assumptions commonly recognized by audiences to construct humor or satire.

Keywords: presupposition, pragmatics, TikTok memes

1. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana konteks berperan dalam menafsirkan makna pada sebuah kalimat (Winaryadi & Parnaningroem, 2020). Salah satu kajian pragmatik yakni presuposisi. Presuposisi, yaitu asumsi atau inferensi yang tersirat dan diasumsikan kebenarannya dalam sebuah ungkapan linguistik tertentu (Sumarlam et al., 2023). Presuposisi tidak hanya ditemukan pada bentuk lisan,

namun dapat juga ditemukan dalam media tertulis atau komunikasi tertulis. Salah satu media yang sering ditemukan berbagai asumsi masyarakat yakni media sosial.

Media sosial kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat digital, terutama dalam hal komunikasi, hiburan, dan penyampaian opini (Fajrussalam et al., 2023). Menurut Indonesia Indicator (I2) TikTok sebagai salah satu platform media sosial paling populer saat ini, tidak hanya berisi konten hiburan semata, tetapi juga menjadi lahan bagi produksi berbagai bentuk ekspresi linguistik dan budaya populer, termasuk meme. Meme merupakan bentuk teks multimodal yang sering memadukan unsur visual dan verbal dengan cara yang kreatif, dan biasanya digunakan untuk menyampaikan humor, sindiran, atau komentar sosial secara implisit (Beskow et al., 2020).

Dalam konteks pragmatik, meme menarik untuk dikaji karena sarat dengan makna yang tidak selalu tersurat. Salah satu aspek penting yang dapat dianalisis adalah presuposisi, yang memungkinkan pembuat pesan menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, tetapi tetap dapat dipahami oleh penerima pesan melalui konteks dan pengetahuan bersama (Winaryadi & Parnaningroem, 2020).

Sejauh ini, kajian pragmatik terhadap meme umumnya berfokus pada topik atau tema tertentu, seperti politik, iklan, atau kritik sosial. Namun, meme-meme acak yang tersebar di TikTok dan bersifat tematis bebas justru lebih mencerminkan fenomena keseharian yang beragam dan spontan. Meme acak ini sering kali menggunakan asumsi bersama secara implisit yang bisa ditelaah melalui pendekatan presuposisi. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti presuposisi dalam meme TikTok bertema bebas tersebut, padahal jenis meme ini sangat dominan dan merepresentasikan realitas komunikasi digital remaja dan generasi muda saat ini.

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana bentuk-bentuk presuposisi yang muncul dalam meme acak di TikTok? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis presuposisi yang terkandung dalam meme acak di TikTok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pragmatik dalam konteks budaya digital serta memperkaya pemahaman mengenai praktik berbahasa dalam media sosial.

Studi tentang presuposisi dalam berbagai konteks wacana sudah banyak dilakukan, seperti oleh (Sari et al., 2018) dalam konteks spanduk iklan warung bakso, dan (Larasati & Ngalm, 2015) dalam spanduk iklan warung soto. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa presuposisi menjadi alat efektif untuk mengungkap strategi komunikasi yang disampaikan melalui spanduk iklan warung. Penelitian dalam produk iklan kecantikan juga dilakukan oleh (Nopiyanti, 2022), yang mengkaji praanggapan wacana iklan pada produk kecantikan katalog wardah edisi *pricelist best seller* dan (Pasaribu et al., 2024) mengkaji wacana presuposisi dalam iklan Glow and Lovely, sedikit berbeda (Rohmah & Prastiyanti, 2025) menjabarkan penggunaan bahasa dalam iklan untuk menganalisis pragmatik pada pesan persuasif. Berbeda dari penelitian yang dilakukan (Alfiana & Ahmadi, 2024) yang mengkaji presuposisi struktural pada dialog film. Adapun (Ulpah, 2024) yang membahas presuposisi dalam meme berbahasa banjar di media sosial. Sama halnya penelitian yang dilakukan peneliti, yakni mengkaji meme namun peneliti tidak membatasi bahasa pada meme. Meme acak di TikTok masih belum banyak ditemukan. Padahal, meme ini menjadi bagian besar dari budaya komunikasi digital saat ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana presuposisi bekerja dalam konteks meme digital yang bebas dan spontan, serta bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan oleh pengguna media sosial secara tidak langsung.

2. LANDASAN TEORI

2.1 PRESUPOSISI DALAM KAJIAN PRAGMATIK

Presuposisi merupakan salah satu konsep utama dalam pragmatik yang berkaitan dengan makna implisit dalam tuturan. Menurut Yule (dalam Sumarlam et al., 2023) mendefinisikan presuposisi sebagai asumsi yang dianggap benar oleh penutur dan diterima oleh pendengar dalam komunikasi. Hal ini memungkinkan pembicara menyampaikan makna yang tidak selalu tersurat, tetapi tetap dipahami karena didasarkan pada konteks atau pengetahuan bersama.

Gorge Yule membagi pranggapan menjadi jenis, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi nonfaktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual (Putradi & Supriyana, 2024).

1. Presuposisi Eksistensial

Presuposisi ini menyiratkan adanya keberadaan atau eksistensi dari sesuatu yang dirujuk dalam ujaran, baik berupa objek, orang, atau entitas lain. Umumnya muncul dalam bentuk kata ganti, nama, atau frasa nominal dengan determiner tertentu. Meskipun pernyataan tersebut disangkal atau dipertanyakan, anggapan mengenai eksistensinya tetap bertahan, yang disebut sebagai *constancy under negation*.

2. Presuposisi Faktif

Jenis ini muncul ketika suatu informasi dianggap sebagai kenyataan karena mengikuti kata kerja tertentu yang mengimplikasikan fakta, seperti “menyesal”, “menyadari”, atau “tahu”. Kata-kata ini dikenal sebagai verba faktif dan biasanya diikuti oleh klausa “bahwa” yang menyampaikan informasi yang diasumsikan benar.

3. Presuposisi Leksikal

Presuposisi ini muncul ketika suatu kata mengandung makna yang mengisyaratkan keberadaan makna lain secara tersirat. Kata-kata yang menunjukkan waktu, perubahan, atau evaluasi, misalnya, mengandung makna leksikal yang tidak secara langsung diungkapkan namun dipahami secara konvensional.

4. Presuposisi Nonfaktif

Berbeda dari faktif, presuposisi ini muncul dari kata-kata yang mengindikasikan harapan, imajinasi, atau keinginan yang belum tentu nyata, seperti “berharap”, “membayangkan”, atau “berpura-pura”. Verba ini disebut verba nonfaktif dan dapat diikuti oleh klausa “bahwa” yang menyampaikan informasi yang tidak dianggap benar.

5. Presuposisi Struktural

Jenis ini merujuk pada struktur kalimat tertentu, terutama kalimat tanya, yang secara konvensional menyiratkan adanya informasi yang dianggap benar. Misalnya, dalam kalimat “Di mana Anda membeli sepeda?”, presuposisi bahwa seseorang telah membeli sepeda dianggap sudah diketahui.

6. Presuposisi Konterfaktual

Presuposisi ini menunjukkan bahwa informasi yang diasumsikan justru bertentangan dengan kenyataan. Biasanya muncul dalam kalimat pengandaian yang menggunakan kata seperti “seandainya”, “andaikan”, atau “jika”, yang menunjukkan situasi hipotetis yang tidak terpenuhi. Contohnya, “Seandainya aku kaya, aku akan memberimu uang banyak” mengimplikasikan bahwa pembicara sebenarnya tidak kaya.

2.2 MEME DIGITAL DAN TIKTOK SEBAGAI MEDIA SOSIAL

Menurut (Nirwan et al., 2023) meme dalam konteks media sosial atau digital adalah bentuk komunikasi kreatif yang menyatukan elemen teks dan visual untuk menyampaikan gagasan, humor, atau kritik sosial. (Mega, 2024) menyebut meme sebagai "unit budaya digital" yang bersifat menyebar, dapat diadaptasi, dan dikomentari ulang. Dalam TikTok, meme muncul dalam bentuk potongan video pendek, tangkapan layar, atau kombinasi audio-visual yang unik.

Meme acak di TikTok mencerminkan keragaman ekspresi pengguna. Tidak terikat tema tertentu, meme jenis ini muncul spontan berdasarkan tren, pengalaman pribadi, atau observasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik seperti presuposisi sangat berguna untuk mengurai makna-makna implisit yang terkandung di dalamnya, terutama karena meme sering kali mengandalkan asumsi bersama untuk membangun kelucuan atau sindiran (*Membangun Loyalitas Audiens*, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. (Sukirman, 2021) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang humanistik, karena menganggap seseorang sebagai subjek utama peristiwa sosial. Sama halnya, peneliti kualitatif melakukan observasi partisipan terhadap subjek penelitiannya (Millah et al., 2023). Menurut (Ramdhan, 2021) metode deskriptif menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi terkait suatu fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun (Hasan, 2022) dan (Subandi, 2025) mengartikan dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses penyediaan berbagai dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan catatan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini berupa meme yang diunggah di platform TikTok dalam bentuk tangkapan layar yang mengandung teks atau unsur linguistik lain yang relevan untuk dianalisis secara pragmatik. Meme-meme tersebut diambil dari berbagai akun pengguna TikTok tanpa memfokuskan pada akun tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, yaitu pengambilan data secara acak tanpa mempertimbangkan waktu unggahan, akun pembuat, maupun popularitas meme. Peneliti menggunakan fitur pencarian TikTok dengan kata kunci seperti *meme lucu*, *meme sindiran*, *meme viral*, dan *meme foto geser*, lalu memilih sejumlah meme secara acak yang memenuhi kriteria: (1) mengandung unsur teks/ucapan, dan (2) memiliki potensi untuk dianalisis secara pragmatik. Total ada 15 meme yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tahapan teknik pengumpulan data lanjutan dilakukan melalui membaca secara berulang meme di TikTok dan mencatat temuan presuposisi pada kumpulan meme. Setiap meme dianalisis berdasarkan jenis presuposisi yang paling dominan. Analisis disesuaikan dengan konteks dan struktur masing-masing meme. Sebagai objek penelitian, peneliti menggunakan kumpulan meme di akun TikTok. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa proses presuposisi yang terkandung dalam media meme di TikTok.

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah teknik triangulasi. (Alfansyur & Mariyani, 2020) dan (Arianto, 2024) menyampaikan triangulasi berarti usaha pengecekan data untuk memastikan sebuah data valid ataupun tidak terhadap data yang diperoleh dari riset. Teknik Keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori, dengan cara menggunakan lebih dari satu teori yang berkaitan dengan

presuposisi. Teori-teori akan mempermudah memahami permasalahan yang dikaji. Keabsahan data selanjutnya, peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk melihat kebenaran makna kata yang peneliti temukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gorge Yule membagi pranggapan menjadi 6 jenis, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi nonfaktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual terdapat pada (Rahim, 2020), (Putradi & Supriyana, 2024), (Andika et al., 2025), (Nasarudin et al., 2024), dan (Nuria, 2025). Berdasarkan jenis presuposisi tersebut, peneliti menemukan jenis presuposisi pada meme. Hasil analisis yang telah dilakukan mengenai presuposisi pada meme acak di TikTok, didapati data secara keseluruhan sebanyak 13 temuan dengan gambar meme sebanyak 8. Adapun presuposisi yang ditemukan beserta jumlah datanya yaitu, presuposisi 'eksistensial' (6); presuposisi 'faktif' (2); presuposisi 'nonfaktif' (1); presuposisi 'leksikal' (1); presuposisi 'struktural' (2); presuposisi 'konterfaktual' (1). Berikut diuraikan dan dideskripsikan jenis presuposisi pada meme acak di TikTok.

1) Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial yakni asumsi yang menyiratkan adanya keberadaan atau eksistensi dari sesuatu yang dirujuk dalam ujaran. Seperti terdapat pada gambar meme berikut ini.

Ketika lu join ekskul
Pramuka/Paskib :



TikTok @memehariini99, tahun 2025

Gambar 1. Presuposisi Eksistensial

Pada kalimat "Ketika lu join ekskul Pramuka/Paskib" di gambar 1 mengasumsikan bahwa ekskul Pramuka dan Paskib itu ada, dikenal oleh pembaca, dan memiliki kegiatan khas tertentu (latihan fisik berat). Ini adalah presuposisi eksistensial karena menunjukkan keberadaan ekskul tersebut dan konteks aktivitasnya. Meme ini juga memuat presuposisi eksistensial, yakni asumsi akan keberadaan kegiatan ekskul Pramuka/Paskib itu sendiri yang sudah dikenal luas dalam lingkungan sekolah Indonesia. Secara pragmatis, humor pada meme ini muncul dari asumsi bersama mengenai intensitas kegiatan fisik di bawah matahari yang menjadi ciri khas ekskul tersebut. Secara tidak langsung, meme ini juga merefleksikan norma-norma sosial terkait penampilan fisik, seperti warna kulit, yang sering kali menjadi bahan olok-olok dalam budaya populer.



TikTok @elinzavelianda, tahun 2024

Gambar 2. Presuposisi Eksistensial

Pada gambar 2, menampilkan gambar seseorang sedang memasak nasi, dan di atas nasi terdapat tulisan “*anak pertama*” sementara uap atau tumpahan nasi yang meluap digambarkan sebagai “*rasa gengsinya*”. Secara pragmatis, meme ini memuat presuposisi eksistensial, yaitu asumsi mengenai eksistensi entitas “*anak pertama*” dan “*rasa gengsi*”. Dengan menyebutkan “*anak pertama*” secara langsung, meme ini mengasumsikan bahwa keberadaan anak pertama sebagai status dalam keluarga telah diketahui pembaca. Begitu pula dengan istilah “*rasa gengsi*” yang diasumsikan sebagai atribut melekat yang umum dimiliki oleh anak pertama.



TikTok @rdfhrzi, tahun 2025

Gambar 3. Presuposisi Eksistensial

Pada gambar 3, terdapat kalimat “*kehidupan gua nggak gini-gini amat*” menyiratkan bahwa kehidupan saat ini memang berada dalam kondisi buruk. Kehidupan sebelum 2019 lebih baik atau tidak separah sekarang. Kedua asumsi itu diambil sebagai pengetahuan bersama yang tidak dijelaskan secara eksplisit.



TikTok @elinzavelianda, tahun 2024

Gambar 4. Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial hadir melalui penyebutan entitas seperti “hidup di Indosiar” dan peristiwa “dihina” serta “menjadi kaya” yang diakui eksis dan dapat dikenali oleh pembaca berdasarkan pengalaman menonton televisi Indonesia. Meme ini menyindir pola cerita sinetron Indosiar yang sering kali tidak realistis tokoh protagonis yang awalnya teraniaya secara ekstrem lalu tiba-tiba menjadi kaya secara ajaib. Humor muncul melalui kontras antara realitas dan ekspektasi berlebihan yang ditampilkan dalam sinetron tersebut.



TikTok @elinzavelianda, tahun 2024

Gambar 5. Presuposisi Eksistensial

Pada gambar 5 presuposisi eksistensial yang terkandung dalam jumlah 627 *screenshot*, yakni pengakuan akan eksistensi file yang berjumlah besar tersebut. Angka ini menjadi elemen humor yang menunjukkan betapa banyaknya screenshot yang disimpan pengguna tanpa digunakan secara nyata, tetapi tetap diyakini akan berguna suatu hari nanti.



TikTok @rdfhrzi, tahun 2025

Gambar 6. Presuposisi Ekisistensial

Meme pada gambar 6 ini menampilkan dua pria sedang memasak dalam kuali besar. Salah satu pria bertanya, “Banyak banget gasii pak?” lalu dijawab dengan, “Apanya?” dan teks tambahan di bagian bawah berbunyi “Pengeluaran tahun ini”. Konteks humor hadir melalui pengandaian bahwa isi kuali tersebut bukan makanan, melainkan representasi dari jumlah pengeluaran finansial selama tahun tersebut. Meme ini mengandung presuposisi eksistensial. Kalimat “Pengeluaran tahun ini” mengasumsikan bahwa *pengeluaran* memang terjadi pada tahun tersebut. Ini adalah presuposisi

eksistensial karena keberadaan objek yang dibicarakan (pengeluaran) dianggap sudah diketahui atau nyata dalam konteks pengguna bahasa.

2) Presuposisi Faktif

Presuposisi faktif merupakan praanggapan yang menyatakan suatu kebenaran atau fakta dalam tuturan, yang diterima sebagai sesuatu yang sudah terjadi atau telah diketahui.



TikTok @rdfhrzi, tahun 2025

Gambar 7. Presuposisi Faktif

Meme pada gambar 7 ini menampilkan seseorang terbaring lesu di sofa, dibalut selimut, dengan ekspresi wajah pasrah. Teks dalam meme menyiratkan penyesalan dan keterkejutan atas perubahan hidup setelah tahun 2019, yang diasosiasikan dengan periode sebelum pandemi Covid-19. Secara pragmatik, meme ini mengandung beberapa jenis Presuposisi faktis Frasa “*sebelum 2019 lewat*” mengasumsikan bahwa telah terjadi perubahan signifikan setelah tahun tersebut. Ini mengarah pada presuposisi bahwa tahun 2019 menandai batas antara masa hidup yang “*tidak seburuk sekarang*” dan masa yang mengalami penurunan kualitas hidup.



TikTok @memehariini99, tahun 2025

Gambar 8. Presuposisi Faktif

Secara pragmatis, gambar 8 pada meme ini memuat presuposisi faktif, karena pernyataan “*suatu saat pasti akan berguna*” mengasumsikan bahwa tindakan menyimpan screenshot sebelumnya telah benar-benar dilakukan dan dianggap memiliki nilai guna di masa depan. Kalimat tersebut tidak sekadar menyampaikan harapan, tetapi mengasumsikan bahwa tindakan menyimpan adalah sebuah realitas.

3) Presuposisi Nonfaktif

Praanggapan non-faktif merujuk pada anggapan yang hanya berlaku jika suatu kondisi atau peristiwa benar-benar terjadi. Artinya, makna yang tersirat bergantung pada suatu kemungkinan, imajinasi, atau kondisi hipotetis.

Ketika lu join ekskul
 Pramuka/Paskib :



TikTok @memehariini99, tahun 2025

Gambar 9. Presuposisi Nonfaktif

Dalam gambar 9, gamabar meme tersebut terdapat presuposisi non-faktual bahwa jika seseorang bergabung dengan ekskul Pramuka atau Paskibra, maka kulitnya akan menjadi lebih gelap karena aktivitas fisik di luar ruangan yang intens. Hal ini merupakan bentuk anggapan yang belum tentu berlaku untuk semua orang, namun diasumsikan sebagai hal yang mungkin terjadi dalam konteks tersebut. Ungkapan tersebut tidak menyampaikan fakta secara langsung, tetapi menyiratkan kemungkinan perubahan fisik yang dialami seseorang sebagai akibat dari bergabung dengan ekskul tertentu. Maka, termasuk dalam kategori praanggapan non-faktual.

4) Presuposisi Leksikal

Presuposisi leksikal ada atau muncul ketika suatu kata mengandung makna yang mengisyaratkan keberadaan makna lain secara tersirat.

bentuk profesional
 menjalani hidup :



TikTok @elinzavelianda, tahun 2024

Gambar 10. Presuposisi Leksikal

Meme pada gambar 10 ini menampilkan sebuah mesin minuman bersoda dengan beberapa pilihan tombol biru bertuliskan "ngeluh", merah bertuliskan "tetep dikerjain", dan jari tangan yang menekan kedua tombol sekaligus bertuliskan "aku". Judul pada meme tersebut berbunyi "Bentuk profesional menjalani hidup". Kata "tetep" (bentuk tidak baku dari "tetap") menyiratkan adanya keberlanjutan dari suatu kondisi sebelumnya, yaitu bahwa pekerjaan sebelumnya telah berjalan atau sedang berlangsung meskipun ada

keluhan. Dengan demikian, pengguna kata ini memicu presuposisi bahwa *pekerjaan tetap berjalan walau ada beban mental*.

5) Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural ada atau muncul karena bentuk kalimat (struktur sintaksis) memicu asumsi tertentu yang dianggap benar terlepas dari isi pernyataan.



TikTok @elinzavelianda, tahun 2024

Gambar 11. Presuposisi Struktural

Pada gambar 11, meme ini mengandung presuposisi struktural karena struktur visual dan teks yang menyandingkan “anak pertama” dengan “gengsi” mengandaikan adanya relasi kausal atau ciri khas. Kalimat atau makna implisitnya dapat dirumuskan sebagai: “*Anak pertama identik dengan rasa gengsi yang besar*”, meskipun pernyataan tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit. Humor dalam meme ini muncul dari pemetaan metaforis antara tumpahan nasi (yang meluap saat dimasak) dengan meluapnya rasa gengsi yang dianggap berlebihan. Meme ini mencerminkan stereotip sosial yang berkembang dalam budaya populer bahwa anak pertama sering kali merasa memiliki tanggung jawab besar sekaligus gengsi yang tinggi, terutama dalam struktur keluarga Indonesia.



TikTok @elinzavelianda, tahun 2024

Gambar 12. Presuposisi Struktural

Gambar meme pada gambar 12 terdapat presuposisi struktural. Presuposisi struktural muncul dari klausa “habis dihina langsung kaya” yang dibentuk dalam struktur kalimat kausal, mengasumsikan bahwa peristiwa *dihina* dan *menjadi kaya* benar-benar terjadi (dalam dunia sinetron Indosiar), meskipun hal tersebut merupakan sindiran terhadap alur cerita fiksi.

6) Presuposisi Konterfaktual

Presuposisi ini menunjukkan bahwa informasi yang diasumsikan justru bertentangan dengan kenyataan dan biasanya muncul dalam kalimat pengandaian.

Perempuan kalau demam



Lelaki kalau demam



TikTok @elinzavelianda, tahun 2024

Gambar 13. Presuposisi Konterfaktual

Meme pada gambar 13 terdiri dari dua gambar yang menunjukkan respons yang berbeda antara perempuan dan laki-laki ketika demam. Pada bagian meme yang menampilkan laki-laki saat demam, terdapat pernyataan “yang, panggil anak-anak semua datang sini. Takut nda sempat.” Kalimat ini memunculkan presuposisi konterfaktual karena menggambarkan situasi yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya. Dalam konteks nyata, demam bukanlah kondisi yang secara langsung membahayakan nyawa atau mengharuskan seseorang berpamitan pada keluarga, kecuali jika disertai penyakit serius. Namun, pernyataan tersebut mengandaikan bahwa sang laki-laki berada dalam kondisi sangat genting, bahkan menjelang kematian. Artinya, ada asumsi bahwa jika tidak segera memanggil anak-anak, maka tidak akan ada kesempatan terakhir untuk berpamitan. Inilah bentuk presuposisi konterfaktual: suatu pengandaian yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, namun tetap dianggap benar dalam konteks ucapan. Humor dari meme ini muncul karena khalayak memahami bahwa laki-laki dalam gambar itu tidak benar-benar sekarat, melainkan sedang “berdrama”, dan ini bertentangan dengan realitas umum bahwa demam ringan biasanya tidak menyebabkan kepanikan berlebihan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 8 gambar meme acak yang diperoleh dari platform TikTok, dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis presuposisi ditemukan dalam penyampaian pesan pada meme digital, dengan presuposisi eksistensial menjadi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa para kreator meme kerap menggunakan keberadaan objek, peristiwa, atau konsep yang dianggap telah diketahui pembaca untuk membangun efek humor, sindiran, maupun refleksi sosial.

Selain eksistensial, jenis presuposisi lain seperti faktif, struktural, leksikal, nonfaktual, dan konterfaktual juga muncul dalam meme yang dianalisis, menunjukkan bahwa bentuk komunikasi ini sarat dengan makna implisit yang dapat digali melalui pendekatan pragmatik. Meme sebagai teks multimodal tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi representasi dari pemikiran, kritik sosial, serta pengalaman kolektif masyarakat digital.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pragmatik, khususnya analisis presuposisi, relevan dan efektif untuk memahami praktik berbahasa di media sosial. Hal ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya yang dapat mengeksplorasi topik serupa

dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenis platform, bahasa, maupun tema meme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Alfiana, F. A., & Ahmadi, A. (2024). Presuposisi Struktural dalam Tuturan Dialog Film Mohon Doa Restu Karya Ody Harahap: Studi Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14, 503–517. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.88669>
- Andika, D., Rokhayati, R., Waruwu, Y., & Eliastuti, M. (2025). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa* (L. Hakim, Ed.). Intelektual Manifes Media.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Beskow, D. M., Kumar, S., & Carley, K. M. (2020). *The Evolution of Political Memes: Detecting and Characterizing Internet Memes with Multi-modal Deep Learning*. 1–16.
- Fajrussalam, H., Farhatunnisa, G., Realistiya, R., Rosyani, W. A., & Rahmawati, Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam. *Journal Of Social Science Research*, 3.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29.
- Larasati, J., & Ngalim, A. (2015). *Analisis Presuposisi Pada Bahasa Spanduk Iklan Warung Soto: Kajian Pragmatik*. 1–9.
- Mega, E. (2024). *Meme dan Humor Digital: Menggali Makna dan Signifikansi di Balik Meme Populer* (M. I. Aryandhita, Ed.). Cahaya Harapan.
- Membangun Loyalitas Audiens*. (2025). Dayat Suryana.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Nasarudin, Yulisna, R., Sartika, R., Wahyuni, A., & Satini, R. (2024). *Pragmatik* (A. Susanto, Ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nirwan, Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., & Winarna. (2023). *Bahasa dan Budaya*.
- Nopiyanti, A. (2022). Analisis Pra-Anggapan Wacana Iklan Pada Produk Kecantikan Katalog Wardah Edisi Pricelist Best Seller. *JIMEDU*, 2, 504–515.
- Nuria, T. (2025). *Filsafat Bahasa* (A. Amalia & R. B. Satriyojati, Eds.). PT Nasya Expanding Management.
- Pasaribu, A. T., Octafriyanda, D., Hutagaol, R., Silaban, R. D., & Siregar, M. W. (2024). Analisis Wacana Presuposisi Pada Iklan Kecantikan Glow and Lovely. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik* (Hendrawanto, Ed.). Bumi Aksara.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

- Rohmah, S. A., & Prastiyanti, F. D. (2025). Penggunaan Bahasa dalam Iklan di Indonesia: Analisis Pragmatik pada Pesan Persuasif. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra*, 1.
- Sari, L. I., Retnowaty, & Musdolifah, A. (2018). Presuposisi Pada Bahasa Spanduk Iklan Warung Bakso di Balikpapan. *Basataka*, 1(1), 37–44.
- Subandi. (2025). *Metode Penelitian Sebuah Pengantar Ringan untuk Melakukan Penelitian* (K. Khatima, Ed.). Goresan Pena.
- Sukirman. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Aksara Timur.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*.
- Ulpah, M. (2024). Praanggapan Dalam Meme Berbahasa Banjar di Media Sosial. *Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(2).
- Winaryadi, D. R., & Parnaningroem, R. R. D. W. (2020). *Presuposisi Dalam Cerita Pendek “Die Reise Zum Mittelpunkt Der Erde” Karya Jules Verne*.